

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran seorang anak merupakan kebahagiaan bagi individu yang sudah menikah. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, namun juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga tersebut (Rachmayanti & Zulkaida, 2011). Orang Tua berharap memiliki anak yang sehat, baik fisik maupun mental, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua pasangan dikaruniai anak sehat. Sering terjadi keadaan anak yang lahir mengalami hambatan perkembangan sejak usia dini (Mawardah, Siswati, & Hidayati, 2012).

Setiap orang tua mengharapkan bayinya terlahir sehat dan normal, tidak terdapat cacat fisik, mental, atau pun keduanya, namun terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan, karena tidak sedikit bayi yang lahir memiliki kekurangan fisik ataupun kelainan mental. Kelainan fisik dan mental bisa terlihat ketika bayi dilahirkan adalah *down syndrome*. *Down syndrome* muncul pada satu dalam setiap 700 kelahiran Santrock (dalam Handayani & Vania, 2020). Prevalensi ibu melahirkan anak *down syndrome* ini semakin meningkat dengan bertambahnya usia ibu saat mengandung. Perempuan berumur 20 tahun memiliki peluang 1 per 2000 memiliki anak dengan *Down syndrome*. Saat usia 35 tahun, resiko ini meningkat menjadi 1 per 500. Usia

di atas 45 tahun resikonya dapat mencapai 1 per 18 kelahiran (Durand dan Barlow, 2006).

Kasus anak yang mengalami kebutuhan khusus dengan jenis down syndrome di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dengan rincian pada tahun 2010 kasus anak down syndrome sebesar 0,12 persen, pada tahun 2013 meningkat menjadi 0,13 persen dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 0,21 persen. Hal ini diperkuat oleh data BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Riskesdas 2018 yang mana total kecacatan sejak lahir seorang anak 24-59 bulan 0,41 persen (Badan Pusat Statistik, 2020)

Down syndrome adalah salah satu ketidak normalan yang disebabkan oleh kelebihan kromosom. Individu normal memiliki 23 pasang kromosom, sedangkan pada anak *down syndrome* terdapat kelebihan kromosom yang ke-21 atau yang biasanya disebut dengan *trisomy 21* (Durand & Barlow, 2006). Ketidak normalan ini dapat dideteksi sejak dalam kandungan dengan menggunakan teknologi kedokteran antara lain melakukan pemeriksaan USG, ECG, amniocentesis, neuroradiologi, ekoensefalografi, biopsi otak, dan juga penelitian biokimiawi (Miyata, Misaroh & Proyerawati 2015).

Menurut Soetjiningsih (Amira, 2015) Anak *down syndrome* memiliki karakteristik dan keterbatasan khusus yaitu memiliki fitur wajah yang khas, termasuk lipatan-lipatan di sudut, mata sipit yang cenderung mengarah ke atas, hidung yang rata, wajah seperti orang mongol, dan mulut kecil dengan langit-langit datar sehingga lidah mereka sedikit terjulur keluar. Selanjutnya Anak *down syndrome* mempunyai kecerdasan yang terbatas yang disebabkan

oleh jumlah kromosom yang berlebih pada dirinya, memiliki keterbatasan sosial dan memiliki kesulitan untuk mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Penjabaran di atas Anak *down syndrome* membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya Desiningrum (2017)

Menurut Gunarhadi (2015) faktor yang menyebabkan tingginya resiko melahirkan anak *down syndrome* adalah ibu berada pada usia 35 tahun atau lebih, faktor genetik, memiliki riwayat melahirkan anak dengan *down syndrome*, kurang asupan gizi selama hamil seperti asam folat, serta sering terpapar polusi dan zat beracun. Gunarhadi (2015) juga menyatakan bahwa sebanyak 80% anak *down syndrome* lahir dari ibu yang berusia kurang dari 35 tahun.

Orang tua yang memiliki anak *down syndrome* cenderung menunjukkan reaksi emosi yang negatif ketika mengetahui anak mengalami gangguan dan membutuhkan usaha yang lebih untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada perilaku anaknya Susanti (Azmi 2017). Berdasarkan *preliminary study* yang dilakukan peneliti terhadap seorang ibu dengan anak *down syndrome* yang saat ini berusia tujuh tahun, perasaan yang muncul saat pertama kali mengetahui anaknya mengalami *down syndrome* adalah terkejut, sedih, dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa Tuhan memberinya cobaan yang berat. Ibu tersebut juga berpikir apa kesalahan yang pernah dilakukannya hingga anaknya mengalami *down syndrome* (Anggreni & Valentina, 2015).

Menurut Faradina (2016) reaksi pertama orang tua memiliki anak yang mengalami *down syndrome* yakni shock, sedih, tidak percaya, bahkan ada pula orang tua yang mengabaikan buah hatinya, menelantarkan, tidak memberikan pendidikan dan penanganan kesehatan karena kehadirannya tidak sesuai dengan ekspektasi atau impian orang tua pada umumnya, selain perasaan shock, sedih dan tidak percaya menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu dilanda perasaan kecewa serta membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang agar dapat menstabilkan emosi dan menerima kondisi tersebut. Menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasi memang bukanlah suatu hal yang mudah terlebih mengenai buah hati namun memperhatikan tumbuh kembang anak dalam pendidikan, sosial kesehatan tetap harus diperhatikan oleh orang tua.

Orang tua yang tidak mampu menerima kenyataan memiliki anak *down syndrome* tentu akan menghambat perkembangan anak, karena ibu dan ayah tidak dapat menjalankan perannya dengan baik. Anak membutuhkan bantuan orang lain dalam perkembangannya, dan orang tersebut adalah orang tua sendiri (Gunarsa, 2017). Kedua orang tua memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak *down syndrome*. Perbedaan cara ini didasari pada sikap penolakan atau penerimaan terhadap kehadiran anak *down syndrome*. Namun secara normatif, sebagian orang tua tentunya menyatakan telah menerima keberadaan anak *down syndrome*, sebab bagaimanapun mereka telah ditakdirkan menjadi bagian dari keluarga.

Walgito (Pusvitasari & Jayanti, 2020) menjelaskan bahwa penyesuaian diri pada diri seseorang adalah sebuah kemampuan meleberkan diri dari lingkungan dimana seseorang itu berada, sehingga memulai memiliki reaksi berbeda dari biasanya. Bagaimanapun sikap menerima dengan hati terbuka lebih baik dari pada sikap menolak keadaan anaknya karena akan menambah beban orang tua (Safaria, 2015).

Respon-respon yang ditunjukkan oleh orangtua dari anak *down syndrome* sangatlah bervariasi. Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anak dengan *down syndrome* sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya. Pendidikan, status sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan budaya juga melatarbelakangi penerimaan dari orang tua. Ketika orang tua menunjukkan kerja sama, saling menghormati, komunikasi yang seimbang, dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing – masing akan membantu anak dalam membentuk sikap yang positif. Sebaliknya, bila orang tua menunjukkan koordinasi yang buruk, peremehan yang dilakukan secara aktif oleh orang tua, kurangnya kerjasama dan kehangatan, dan pemutusan hubungan oleh salah satu orang tua merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi resiko terjadinya gangguan perkembangan (Santrock, 2017). Sejalan dengan penjelasan menurut Prawita dan Heryadi (2023) bahwa penerimaan diri yang positif dan memiliki hubungan yang aman dengan lingkungan berkaitan dengan dampak dari adaptasi yang dimiliki seseorang dan adanya kemampuan seseorang tersebut untuk membentuk hubungan

yang aman.

Berbagai kesulitan dalam perkembangan anak *down syndrome* serta pengalaman ibu telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa dalam menerima keadaan dan kondisi anaknya, orang tua terutama Ibu memulai proses yang tidak mudah. maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penyesuaian penerimaan ibu terhadap anak *down syndrome*, dengan topik penelitian sebagai berikut : "Penerimaan diri pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome*".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika penerimaan diri Ibu terhadap anak yang mengalami *down syndrome*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan Sumbangsih Bagi Ilmu Psikologi

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas dan memperkaya wawasan dan wacana dalam psikologi klinis, khususnya berkaitan dengan tahapan penerimaan diri Ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang baru serta pemahaman dengan lebih baik bagaimana orang tua menghadapi tantangan mengasuh anak *down syndrome*, dan mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk membantu keluarga dengan anak *down syndrome*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu para ibu yang memiliki anak *down syndrome* untuk memahami proses penerimaan diri yang mereka alami. Pengetahuan dan pemahaman ini dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan atau masalah dan emosi yang muncul dalam proses tersebut.

b. Bagi Keluarga

Meningkatkan kualitas hidup keluarga, penerimaan diri ibu yang baik terhadap anak *down syndrome* dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Ibu yang menerima anak mereka dengan apa adanya akan lebih mampu memberikan pengasuhan yang optimal dan penuh kasih sayang kepada anak mereka. Hal ini akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik

c. Tenaga Profesional

Penelitian ini dapat membantu tenaga profesional, seperti psikolog, konselor, dan pekerja sosial, dalam memberikan layanan pendampingan dan intervensi yang tepat bagi para ibu dengan anak *down syndrome*.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *down syndrome* dan tentang pentingnya penerimaan diri bagi ibu-ibu dengan anak *down syndrome*. Hal ini dapat

membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap *down syndrome* dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak *down syndrome* dan keluarga mereka.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini akan mengacu pada beberapa penelitian kualitatif terdahulu tentang penerimaan diri dan juga *down syndrome*, penelitian tersebut antara lain yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Amira (2018) dengan judul *Self Disclosure* Orang tua yang mempunyai Anak *Down Syndrome*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek menunjukkan dapat bertukar informasi dengan orang lain tentang kondisi anaknya, subjek tidak malu dan tidak menutupi kondisi anaknya, subjek juga tidak membedakan orang yang akan diajak bercerita, baik subjek mengenalnya atau tidak mengenalnya karena subjek dapat terbuka dalam memberikan informasi tentang anaknya. Subjek mendapat dukungan dari keluarga besar subjek dalam hal membantu merawat anak subjek.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlailiwangi, Rahayu, dan Juwita (2019) dengan judul Studi Mengenai Dukungan Orang tua dalam Melatih *Self Help* Anak yang Mengalami *Down Syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung dalam bentuk jurnal. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan pada 16 orang tua yang anaknya mengalami *down syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti

Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar orangtua yang memiliki anak *down syndrome* di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung memberikan dukungan sosial yang rendah terhadap pengembangan *self help* anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2015). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Creswell dengan pendekatan fenomenologi. Responden diambil berdasarkan purposive sampling yaitu pemilihan subjek dan informan dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan empat subyek penelitian dan empat informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keempat subjek memiliki *subjective well-being* dan penerimaan diri yang berbeda dalam menghadapi anak dengan gangguan perkembangan *down syndrome*. Pada subyek pertama M, memiliki *subjective well-being* yang positif karena subyek merasa puas dengan keadaan anaknya dan menerima setiap kekurangan anaknya. Subyek kedua RNS, memiliki *subjective well-being* yang negatif dan penerimaan diri yang kurang baik karena subyek merasa bahwa keadaan anaknya merupakan kesalahannya dengan Sang Pencipta. Subyek ketiga MI memiliki *subjective well-being* negatif dan penerimaan diri yang kurang baik karena subyek tidak merasa puas dengan keadaan anaknya dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengatakan keadaan anaknya. Subyek keempat R memiliki *subjective well-*

being yang positif dan penerimaan diri yang baik karena subyek merasa puas dengan keadaan anaknya.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu peneliti tidak melihat adanya kesamaan penelitian. Dilihat dari beberapa aspek, diperoleh beberapa perbedaan sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Pada penelitian ini menggunakan variabel ibu yang memiliki anak *Down Syndrome*. Sedangkan, pada beberapa penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel yang sama dengan penelitian pada penelitian Amira (2018), Nurlailiwangi, Rahayu, dan Juwita pada tahun (2019) menggunakan variable orang tua.

2. Keaslian Teori

Pada beberapa penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel yang sama dan menggunakan teori Sheerer dalam Masyitah (2014) pada penelitian Amira (2016) dan menggunakan teori Allport dalam zulkaida (2017), sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Jersild dalam Nurviana (2019), Hurlock (2017) dan teori menurut Germer (2016)

3. Keaslian Alat Ukur

Pada beberapa penelitian sebelumnya, alat ukur yang digunakan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Amira pada tahun (2018) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Penelitian yang dilakukan oleh Nurlailiwangi, Rahayu, dan Juwita pada tahun (2019), Pada penelitian ini Metode yang

digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif teori Usman dan Akbar (2018).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan subjek Ibu yang memiliki anak *down syndrome*, sedangkan subjek pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah orang tua yang memiliki anak *down syndrome* penelitian yang dilakukan oleh Amira (2018), Sama dengan penelitian lain nya menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak *down syndrome* Penelitian yang dilakukan oleh Nurlailiwangi, Rahayu, dan Juwita pada tahun 2019.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan peneliti bersifat asli dan baru/orisinil karena tidak adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak-pihak terkait.